

Peran Sikap dan Pengetahuan terhadap Perilaku Berisiko Tertular HIV-AIDS Pada Siswa di SMK Nusantara 01 Kota Tangerang Selatan

Siti Aisyah¹, Munaya Fauziah²

¹ Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia Jakarta

² Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran dan Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jakarta

Abstrak

Hasil Survei Biologis Terpadu dan Perilaku Kementerian Kesehatan tahun 2009 di empat kota besar yaitu Yogyakarta, Tangerang, Pontianak, dan Samarinda menunjukkan bahwa remaja yang telah melakukan hubungan seks diluar nikah sebesar 12,1% pada remaja laki-laki, dan 4,7% pada remaja perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku berisiko terhadap HIV-AIDS pada siswa di SMK Nusantara 01 Ciputat Kota Tangerang Selatan Tahun 2012. Desain studi yang digunakan *cross sectional* dengan sampel 155 responden secara *simple random sampling*. Hasil analisis univariat menunjukkan terdapat 6 responden (3,9%) yang memiliki perilaku berisiko terhadap HIV-AIDS. Analisis bivariat dengan uji *Chi-square* memperlihatkan variabel pengetahuan (nilai $p=0,034$) dan sikap terhadap HIV-AIDS (nilai $p=0,048$) memiliki hubungan bermakna dengan perilaku terhadap HIV-AIDS. Variabel usia, jenis kelamin, sumber informasi, tempat tinggal, komunikasi dengan teman sebaya, dan keterbukaan dengan orang tua, tidak ada hubungan yang bermakna dengan perilaku berisiko terhadap HIV-AIDS. Diharapkan kepada sekolah agar dapat secara mandiri atau bekerja sama dengan instansi terkait untuk melakukan kegiatan, seminar maupun penyuluhan untuk pemberian berbagai informasi yang tepat mengenai HIV-AIDS dan agar dilaksanakannya pembentukan Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK KRR).

Kata Kunci: Perilaku berisiko, HIV-AIDS, Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK KRR).

Associated Knowledge and Attitudes with Risk Behavior of HIV-AIDS in Students SMK of Nusantara 01 South Tangerang City

Abstract

The results of the Integrated Biological and Behavioral Survey Ministry of Health in 2009 in the four major cities of Yogyakarta, Tangerang, Pontianak, Samarinda shows that teens who have had sex outside of marriage was 12.1 % in adolescent males, and 4.7 % in adolescent girls. This study aims to determine the factors associated with risk behaviors for HIV-AIDS on students in vocational archipelago Ciputat 01 South Tangerang City in 2012. The design used a cross-sectional study with a sample of 155 respondents by simple random sampling. Univariat analysis performed are 6 respondents (3.9 %) who have risk behaviors for HIV-AIDS. The results of the bivariate analysis showed knowledge variable (p -value = 0.03) and attitudes towards HIV-AIDS (p = 0.048) had a significant relationship with attitudes towards HIV-AIDS. The variables of age, gender, resources, shelter, communication with peers, and openness with parents, there is no significant association with risk behavior for HIV-AIDS. It is expected the school to be able to work independently or together with related agencies to carry out activities, seminars and counseling to the provision of a range of appropriate information about HIV-AIDS and in order to implement the formation of Center for Information and Counseling Adolescent Reproductive Health (PIK KRR).

Keywords: risk behaviors, HIV-AIDS, Information and Conseling Center for Adolescent Reproductive Health (PIK KRR)

Korespondensi: Munaya Fauziah, SKM, M.Kes, Program Studi Kesehatan Masyarakat, Faklutas Kedokteran dan Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jl. KH. Ahmad Dahlan, Cirendeu-Ciputat 15419, *mobile:* 082112377841, *e-mail:* munaya_f@yahoo.com.

Pendahuluan

Kementerian Kesehatan menyatakan sampai Desember 2011 menurut data, laporan triwulan keempat Ditjen Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan mengenai situasi HIV-AIDS di Indonesia ada sebanyak 29.879 penderita AIDS atau orang yang hidup dengan HIV-AIDS. Dari jumlah tersebut 3,7% adalah golongan usia remaja (15-19 tahun) dan dilaporkan bahwa kasus AIDS pada anak sekolah/mahasiswa sebesar 885 kasus.¹ Dilaporkan oleh Ditjen PP dan PL Kementerian Kesehatan RI (2011), jumlah kumulatif kasus AIDS dari tahun 1987 sampai dengan 2011 sebanyak 29.879 kasus dengan kumulatif kasus HIV sebanyak 76.879 kasus. Dari hasil tersebut, Kementerian Kesehatan menyatakan sampai Desember 2011 menurut data sebanyak 29.879 penderita AIDS atau orang yang hidup dengan HIV-AIDS di Indonesia, dari jumlah tersebut 3,7% adalah golongan usia remaja (15-19 tahun) dan dapat digambarkan bahwa cukup banyaknya kasus AIDS pada anak sekolah/mahasiswa sebesar 885 kasus, hal ini perlu mendapat perhatian yang serius mengingat sampai saat ini penyakit HIV-AIDS mempunyai dampak psikososial yang sangat tinggi dan berimplikasi terhadap masa depan anak bangsa.

Berdasarkan hasil survei terpadu biologis dan perilaku (STBP) Kementerian Kesehatan RI pada tahun 2009 yang dilakukan pada remaja di empat kota yakni Yogyakarta, Tangerang, Pontianak, dan Samarinda menunjukkan hasil sekitar 12,1% remaja laki-laki mengaku pernah berhubungan seks. Sementara itu, 4,7% remaja putri pada empat kota yang sama mengaku pernah berhubungan seks.²

Jumlah proporsi remaja pasar di Jakarta Timur yang berperilaku seksual berisiko sebesar 35,7% dan 61% remaja pernah menggunakan NAPZA (Narkotik, Alkohol, Psikotropika dan Zat Adiktif lain).³ Sekitar 7,9% remaja di SMA PGRI 1 Kota Bogor berperilaku berisiko terhadap HIV-AIDS.⁴ Selain perilaku seksual berisiko dan penggunaan NAPZA, terdapat juga perilaku berisiko lainnya yang terkait dengan penularan HIV-AIDS yaitu melakukan praktek tato dan tindik dengan jarum yang tidak steril. Perilaku terhadap HIV-AIDS adalah segala kegiatan yang memungkinkan adanya perpindahan cairan (darah, cairan mani, getah penis, cairan vagina) ke dalam tubuh.⁵

Menurut data Riskesdas tahun 2007, persentase penduduk usia 10 tahun keatas pengetahuannya tentang HIV-AIDS secara umum tidak sampai separuh (41,7%) penduduk di Provinsi Banten yang pernah mendengar dan mengetahui dengan benar tentang cara penularan HIV-AIDS.⁶ Ciputat adalah daerah yang tergolong kawasan padat penduduk dan sekitarnya terdapat beberapa sekolah maupun perguruan tinggi. Tak luput dari keramaian setiap harinya oleh anak remaja atau mahasiswa. Menurut Dinas Kesehatan Kota Tangerang Selatan sampai tahun 2011 ditemukan 121 kasus HIV-AIDS., diantaranya 18 kasus HIV-AIDS tepatnya di Kecamatan Ciputat. Ciputat menempati posisi ke-tiga dari banyaknya jumlah kasus HIV-AIDS Wilayah Kota Tangerang Selatan. Faktor risiko dilihat dari cara penularan terbanyak pada daerah Ciputat adalah Penasun (penggunaan narkoba suntik). Dengan hasil tersebut dapat diambil kesimpulan Wilayah Ciputat cukup rentan akan penularan HIV-AIDS, maka yang sangat mengkhawatirkan adalah golongan usia remaja yang tidak mendapatkan informasi mengenai HIV-AIDS secara tepat, jika remaja tidak sama sekali terpapar dengan informasi-informasi yang tepat mengenai HIV-AIDS maka dikhawatirkan remaja akan coba-coba mencari sendiri dan terpengaruh oleh informasi-informasi yang tidak tepat baik dari teman sebayanya maupun lingkungan sekitarnya.

SMK Nusantara 01 adalah salah satu sekolah menengah atas/kejuruan yang berada di Wilayah Ciputat, telah dideskripsikan di atas bahwa kasus HIV-AIDS di Wilayah Ciputat tertinggi nomer 3 dalam peningkatan jumlah kasusnya. SMK Nusantara 01 Ciputat mempunyai program PKL untuk siswanya. Siswa SMK Nusantara 01 yang sedang melaksanakan PKL selama 6 bulan di luar sekolah tanpa pengawasan dari guru-guru dikhawatirkan akan memungkinkan dari beberapa siswanya melakukan perilaku yang berisiko seperti seks berisiko (seks pranikah tanpa kondom) dan perilaku lainnya seperti penggunaan narkoba suntik. Perilaku-perilaku tersebut sangatlah rentan terhadap penularan HIV-AIDS jika tidak dapat terkontrol dan terawasi.

Disadari bahwa remaja merupakan kelompok risiko tinggi dan sangat rentan terhadap masalah seksualitas, HIV-AIDS, dan NAPZA, kehamilan yang tidak diinginkan (KTD), dan berbagai penyakit yang ditularkan melalui

hubungan seksual, penggunaan jarum suntik secara bersamaan, serta kasus HIV-AIDS meningkat setiap tahunnya. Jika hal ini terjadi, maka akan berdampak buruk dan kurang produktifnya remaja di masa yang akan datang sebagai penerus bangsa. Setiap individu pada dasarnya mempunyai tingkat risiko tersendiri untuk dapat terpapar oleh HIV-AIDS.⁷

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran perilaku dan faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku terhadap HIV-AIDS pada siswa di SMK Nusantara 01 Ciputat Kota Tangerang Selatan Tahun 2012. gambaran karakteristik responden dan perilaku terhadap HIV-AIDS pada siswa di SMK Nusantara 01 Ciputat Kota Tangerang Selatan Tahun 2012. Diketahuinya hubungan antara variabel usia, jenis kelamin, sumber informasi, tempat tinggal, komunikasi dengan teman sebaya, dan keterbukaan

dengan orang tua, pengetahuan dan sikap terhadap HIV-AIDS.

Metode

Desain studi yang digunakan adalah *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di SMK Nusantara 01 Ciputat Kota Tangerang Selatan Tahun 2012. Sampel penelitian sebanyak 155 responden dipilih secara *simple random sampling*. Analisis bivariat dilakukan dengan uji *Chi-square* dengan tingkat kepercayaan 95%.

Hasil

Pertanyaan yang berhubungan dengan perilaku terhadap HIV-AIDS dimana penilaian tersebut dapat dilihat pada tabel 1:

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik dan Faktor Risiko Terhadap HIV-AIDS Siswa di SMK Nusantara 01 Ciputat Kota Tangerang Selatan Tahun 2012

| No | Variabel | Kategori | N | (%) |
|----|-------------------------------------|-------------------------|-----|------|
| 1. | Perilaku Berisiko Tertular HIV-AIDS | Berisiko | 6 | 3.9 |
| | | Tidak Berisiko | 149 | 96.1 |
| 2. | Usia | ≤ 16 tahun | 129 | 83.2 |
| | | > 16 tahun | 26 | 16.8 |
| 3. | Jenis Kelamin | Laki-laki | 66 | 42.6 |
| | | Perempuan | 89 | 57.4 |
| 4. | Pengetahuan HIV-AIDS | Rendah | 86 | 55.5 |
| | | Tinggi | 69 | 44.5 |
| 5. | Sikap Terhadap HIV-AIDS | Negatif | 24 | 15.5 |
| | | Positif | 131 | 84.5 |
| 6. | Sumber Informasi | Buruk | 79 | 51 |
| | | Baik | 76 | 49 |
| 7. | Tempat Tinggal | Tidak Bersama Orang tua | 8 | 5.2 |
| | | Bersama Orang tua | 147 | 94.8 |
| 8. | Komunikasi dengan Teman Sebaya | Tidak Pernah | 50 | 32.3 |
| | | Pernah | 105 | 67.7 |
| 9. | Keterbukaan dengan Orang Tua | Tidak Terbuka | 87 | 56.1 |
| | | Terbuka | 68 | 43.9 |

Tabel 2 Tabel Silang Karakteristik dan Faktor Risiko Terhadap HIV-AIDS Siswa di SMK Nusantara 01 Ciputat Kota Tangerang Selatan Tahun 2012

| Variabel | Perilaku Berisiko Tertular HIV-AIDS | | | | Total | | P-Value |
|--------------------------------|-------------------------------------|------|----------------|------|-------|-----|---------|
| | Berisiko | | Tidak Berisiko | | n | % | |
| | n | % | n | % | | | |
| Usia | | | | | | | |
| ≤ 16 Tahun | 4 | 3.1 | 125 | 96.9 | 129 | 100 | 0.264 |
| > 16 tahun | 2 | 7.7 | 24 | 92.3 | 26 | 100 | |
| Jenis Kelamin | | | | | | | 0.403 |
| Laki-laki | 4 | 6.1 | 62 | 93.9 | 66 | 100 | |
| Perempuan | 2 | 2.2 | 87 | 97.8 | 89 | 100 | |
| Pengetahuan | | | | | | | 0.034* |
| Rendah | 6 | 7.0 | 80 | 93.0 | 86 | 100 | |
| Tinggi | 0 | 0 | 69 | 100 | 69 | 100 | |
| Sikap | | | | | | | 0.048* |
| Negatif | 3 | 12.5 | 21 | 87.5 | 24 | 100 | |
| Positif | 3 | 2.3 | 128 | 97.7 | 131 | 100 | |
| Sumber Informasi | | | | | | | 0.436 |
| Buruk | 2 | 2.5 | 77 | 97.5 | 79 | 100 | |
| Baik | 4 | 5.3 | 72 | 94.7 | 76 | 100 | |
| | | | | | | | 1.000 |
| Tidak Bersama Orang tua | 0 | 0 | 8 | 100 | 8 | 100 | |
| Bersama Orang Tua | 6 | 4.1 | 141 | 95.9 | 147 | 100 | |
| Komunikasi dengan Teman Sebaya | | | | | | | 0.178 |
| Tidak pernah | 0 | 0 | 50 | 100 | 50 | 100 | |
| Pernah | 6 | 5.7 | 99 | 94.3 | 105 | 100 | |
| Keterbukaan dengan Orang Tua | | | | | | | 0.405 |
| Tidak Terbuka | 2 | 2.3 | 85 | 97.7 | 87 | 100 | |
| Terbuka | 4 | 5.9 | 64 | 94.1 | 68 | 100 | |

ket: * Berhubungan signifikan secara statistik

Diskusi

Berdasarkan hasil penelitian ini terkait perilaku terhadap HIV-AIDS diperoleh sebesar 3,2% siswa pernah berhubungan seksual yaitu 1,3% pada perempuan dan laki-laki 1,9%. Namun, dari 3,2% yang pernah berhubungan seksual hanya 0,6% yang menggunakan kondom. Sebagai perbandingan dapat dilihat pada penelitian Saputra dilaporkan bahwa responden yang pernah melakukan hubungan seksual sebesar 7,9%.⁴ Hasil

penelitian Saputra tersebut lebih besar dari hasil penelitian ini.

Upaya pencegahan HIV-AIDS dengan memperkuat kesadaran kepada siswa-siswa SMA atau pada usia yang setara akan pentingnya abstinensi atau tidak melakukan hubungan seksual pra nikah sangat penting dan diutamakan. Promosi abstinensi atau tidak melakukan hubungan seksual pra nikah ini sangat diperlukan terkait dampaknya yaitu penyebaran HIV-AIDS pada remaja dan pada

masyarakat umum. Perilaku berisiko lainnya adalah pernah melakukan praktek tato tidak steril sebesar 1,3% dan 0,6% responden pernah melakukan tindik tidak steril, sebagai pembandingan dari penelitian ini ialah penelitian yang telah dilakukan oleh Hayati (2008) dengan judul "Pengetahuan, sikap, dan perilaku terhadap HIV-AIDS remaja di gelanggang remaja Jakarta utara" didapatkan hasil analisis dari praktek tato sebesar 3%.

Perilaku terhadap HIV-AIDS dalam penelitian ini salah satunya yaitu perilaku tindik, terdapat satu responden laki-laki pernah melakukan praktek tindik tidak steril, oleh karena alat pengamatan peneliti hanya sebatas kuesioner, maka peneliti tidak mengetahui lebih jauh tingkat sterilisasi alat yang digunakan oleh responden pada saat melakukan praktek tindik tersebut.⁸

Dari 6 responden yang mempunyai perilaku berisiko diantaranya terdapat 5 responden yang pernah melakukan hubungan seksual, 1 responden laki-laki menjawab pernah berhubungan seksual dengan teman dan pacar namun selalu menggunakan kondom, responden ini beralasan melakukan hubungan seks tersebut karena adanya paksaan dari pasangan, dan responden ini juga pernah melakukan praktek tato. Responden ini tidak berisiko tertular HIV-AIDS karena sudah melakukan pencegahan dengan menggunakan kondom, namun tetap digolongkan berisiko tertular dikarenakan pernah melakukan praktek tato tidak steril.

Sebanyak 2 responden perempuan pernah berhubungan seks dengan pacar tanpa menggunakan kondom, responden ini beralasan melakukan hubungan seksual karena pengaruh alkohol, responden ini juga pernah melakukan tindik, sedangkan responden perempuan lainnya pernah berhubungan seks dengan pacar tanpa menggunakan kondom karena sehabis mendapatkan media pornografi dan paksaan dari pasangan.

Diketahui terdapat 1 responden laki-laki pernah melakukan hubungan seks dengan pacar tanpa menggunakan kondom dengan alasan melakukan hubungan seks karena pengaruh dari alkohol, dan 1 responden laki-laki pernah berhubungan seks dengan pekerja seks komersil tanpa menggunakan kondom dengan alasan yang sama. Selain dari perilaku seks adapun 1 responden laki-laki yang melakukan tindik tidak

steril.

Dari kasus ini diperlukan pendidikan kepada remaja mengenai perilaku yang sehat, menjauhkan remaja dari alkohol dan pornografi, meningkatkan kapasitas pada remaja untuk dapat menentukan keputusan seksualnya dengan benar tanpa paksaan atau tekanan pihak manapun. Oleh karena itu pembentukan PIK KRR menjadi penting disegerakan.

Dalam penelitian ini didapatkan hasil temuan mengenai keterpaparan media porno dari siswa SMK Nusantara 01 sebagai sampel penelitian ini, dilihat dari jawaban responden terkait media porno, persentase terbanyak yang menjawab mendapat informasi media porno sebesar 56,8% dari *handphone* dan yang terendah sebesar 19,4% dari internet di rumah. Hasil temuan selanjutnya responden yang menjawab variabel lainnya mendapatkan media porno dari guru BP 1,3% mungkin yang dimaksud oleh responden ini pada saat guru BP menjelaskan pendidikan mengenai kesehatan reproduksi kepada siswanya, selain itu didapatkan juga dari televisi 0,6%. Sebanyak 133 yang terpapar dengan media pornografi. Media pornografi yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu VCD (40,6%) porno, internet di warnet (55,5%), internet di rumah (19,4%) majalah/buku (3,1%), dan *handphone* (56,8%).

Efek paparan pornografi tidak hanya berupa pengetahuan tentang pornografi saja, tetapi yang terjadi juga sampai pada aspek afektif bahkan kecenderungan untuk berperilaku. Pornografi dapat mempengaruhi remaja untuk melakukan satu bentuk perilaku, baik secara sadar maupun tidak disadari, telah mengubah persepsi bahkan perilaku hidup remaja sehari-hari terutama dalam hal seksualitas.⁹

Sebanyak 74,8% responden bersikap positif terhadap pernyataan sikap "*menggunakan kondom pada saat berhubungan seksual dapat mencegah penularan HIV-AIDS*". Sebanyak 89% responden mempunyai sikap positif terhadap pernyataan "*berganti-ganti pasangan seksual dapat meningkatkan risiko tertular HIV-AIDS*". Sebanyak 89,7% responden bersikap positif pada pernyataan "*menggunakan narkoba suntik secara bergantian dengan kawan-kawan dapat berisiko tertular HIV-AIDS*", dan persentase terbesar adalah pada pernyataan keempat sebesar 95,5% responden bersikap positif bahwa "*informasi/penyuluhan*

tentang HIV- AIDS harus selalu diberikan kepada siswa". Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa merasa butuh untuk mendapatkan informasi tentang HIV-AIDS.

Untuk pernyataan bersifat negatif, sebesar 50% responden masih bersikap bahwa "AIDS adalah kutukan Tuhan bagi orang yang berperilaku seks menyimpang", dan sisanya adalah responden lainnya telah menyadari bahwa "AIDS bukanlah penyakit kutukan Tuhan". Sebanyak 43,8% responden yang menyatakan "menghindari makan satu meja bersama apabila salah satu temannya mengidap HIV-AIDS". Sebanyak 21,9% responden yang menyatakan sikap (sangat setuju dan setuju) bahwa "tidak perlu mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan HIV-AIDS karena merasa tidak memiliki perilaku yang berisiko tertular HIV-AIDS". Terdapat 7,1% responden yang menyatakan sikap negatif (sangat setuju dan setuju) bahwa "melakukan hubungan seksual pada saat pacaran merupakan tanda cinta yang tulus". Kemudian dari data tersebut dikelompokkan dua kategori untuk mengetahui sikap positif dan negatif.

Hasil uji statistik analisis bivariat pada variabel pengetahuan, didapatkan bahwa ada hubungan yang bermakna (nilai $p = 0,034 < 0,05$) antara pengetahuan dengan perilaku terhadap HIV-AIDS pada siswa. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2008), yang mendapatkan hasil dengan nilai $p = 0,463$ artinya tidak ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan perilaku berisiko tertular HIV-AIDS. Diketahui bahwa yang melakukan perilaku berisiko berpengetahuan rendah (7%) dibandingkan dengan responden berpengetahuan tinggi (0%).

Siswa yang mempunyai pengetahuan rendah mengenai HIV-AIDS lebih banyak berperilaku berisiko dibandingkan dengan siswa yang mempunyai pengetahuan tinggi mengenai HIV-AIDS. Perbandingan yang berbeda ialah hasil penelitian lainnya yang menunjukkan bahwa responden yang bepengetahuan tinggi lebih mempunyai perilaku berisiko (10,9%) dibandingkan dengan responden yang berpengetahuan rendah (5,5%).⁴

Beberapa hasil penelitian diatas dapat diartikan bahwa remaja dengan tingkat pengetahuan tinggi maupun rendah dapat saja melakukan perilaku-perilaku berisiko. Analisa

terhadap keadaan ini kemungkinan pengetahuan yang mereka miliki tidak komprehensi, sehingga dapat diartikan bahwa informasi-informasi yang diterima remaja tergantung bagaimana masing-masing individu /remaja tersebut dalam mempersepsikannya. Pengetahuan mempunyai pengaruh terhadap motivasi awal bagi seseorang dalam berperilaku.¹⁰ Artinya perilaku yang diharapkan muncul adalah sejalan dengan pengetahuan yang dimiliki. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek pengetahuan sejalan dengan perilaku seseorang, dengan kata lain pengetahuan menyebabkan pengaruh pada perilaku. Tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku remaja dan dewasa muda terhadap HIV-AIDS sangat menentukan peningkatan kemungkinan terjadinya penularan HIV-AIDS pada kelompok mereka.¹¹

Sikap memiliki hubungan yang bermakna (nilai $p = 0,048 < 0,05$) dengan perilaku terhadap HIV-AIDS pada siswa. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan pada remaja di Kota Tanjung Pinang Kepulauan Riau, diketahui bahwa ada hubungan sikap dengan perilaku berisiko HIV-AIDS dengan nilai $p = 0,003$.¹² Diketahui bahwa yang melakukan perilaku berisiko mempunyai sikap negatif (12,5%) dibandingkan dengan responden yang mempunyai sikap positif (2,3%). Sebagai pembanding dari penelitian ini ialah penelitian yang dilakukan oleh Solehah (2008), menunjukkan bahwa remaja yang melakukan perilaku berisiko bersikap positif (35,7%) lebih besar dibandingkan dengan remaja yang bersikap negatif terhadap HIV-AIDS (33,3%).

Remaja mempunyai sikapnya masing-masing terhadap suatu objek, dan berbedanya sikap pada setiap individu itu adalah suatu kewajaran. Karena pada dasarnya setiap individu mempunyai karakteristik yang berbeda-beda dan mempunyai pengalaman belajar, pendidikan, status sosial bahkan asuhan yang berbeda dalam lingkungannya. Perilaku merupakan refleksi dari berbagai kejiwaan seperti pengetahuan, sikap, motivasi, persepsi dan lain-lain. Sikap adalah bagaimana pendapat atau penilaian orang atau responden terhadap hal yang terkait dengan kesehatan, sehat-sakit dan faktor yang terkait dengan faktor risiko kesehatan.¹⁰

Keterbatasan desain studi *cross sectional* untuk memenuhi syarat hubungan kausalitas yaitu

tidak memenuhi asas temporality (terjadinya sebab mendahului terjadinya akibat). Sangat kecil terjadinya bias *recall* karena perilaku berisiko (hubungan seksual, narkoba, praktek tindik dan tato) ialah perilaku yang bersifat traumatis, sehingga akan mudah diingat dan sulit dilupakan. Keterbatasan kuesioner tidak dapat menggambarkan secara mendalam keadaan responden yang menyatakan pernah berhubungan seksual, dibutuhkan wawancara mendalam (studi kualitatif) lebih lanjut.

Simpulan

Siswa yang berperilaku terhadap HIV-AIDS sebanyak 6 orang (3,9%). Ada hubungan bermakna pada variabel pengetahuan (*p value* 0,034) dan sikap (*p value* 0,048) dengan perilaku terhadap HIV-AIDS pada siswa kelas X dan XI di SMK Nusantara 01 Ciputat Kota Tangerang Selatan.

Saran

Perlu diadakannya penyebarluasan informasi, program penyuluhan/seminar secara berkala ataupun edukasi tentang HIV-AIDS pada murid dengan melibatkan guru, yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan maupun sikap yang baik terhadap HIV-AIDS. Perlunya meningkatkan program bimbingan konseling yang lebih memberikan perhatian yang cukup mendalam kepada seluruh siswa maupun siswi dalam berbagai aspek permasalahannya dan dibentuknya PIK KRR (Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja) di sekolah.

Daftar Pustaka

1. Kementerian Kesehatan RI. Laporan perkembangan HIV-AIDS triwulan ke IV. Jakarta : Ditjen PP dan PL.2011
2. Kementerian Kesehatan RI. Surveilans Terpadu Biologis dan Perilaku (STBP). Jakarta : Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan. 2011
3. Solehah, Rahmi. Pengetahuan, sikap dan perilaku seksual berisiko tertular HIV-AIDS pada remaja pasar kelompok dampingan PKBI DKI Jakarta wilayah Jakarta Timur Tahun 2008 (Skripsi). Depok : FKM UI. 2008
4. Saputra, Ginto. Gambaran pengetahuan, sikap, dan perilaku terkait HIV-AIDS pada siswa kelas III SMA PGRI I Kota Bogor tahun 2008 (Skripsi). Depok : FKM UI.2008

5. Departemen Kesehatan RI. HIV/AIDS dan IMS penularan dan pencegahannya. Jakarta: Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan. 2006
6. Departemen Kesehatan RI. Laporan hasil Riset Kesehatan Dasar Provinsi Banten: Badan Penelitian dan Pengembangan. 2007
7. Subiantoro, Eko Bambang. Jalan panjang menuju kesetaraan. Jakarta: stop AIDS now. 2011
8. Hayati, Mardiah. Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Berisiko Tertular HIV-AIDS remaja di gelanggang remaja Jakarta utara tahun 2008 (Skripsi) Depok : FKM UI. 2008
9. Jurnal Kesehatan Reproduksi. Volume 1, nomor 3, Desember 2010. Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2010
10. Notoatmojo, Soekidjo. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta : Rineka Cipta. 2010
11. Survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia, 2007.
12. Kristyanto, Bambang. Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Berisiko HIV-AIDS pada remaja di Kota Tanjung Pinang Kabupaten Kepulauan Riau Tahun 2002 (Skripsi). Depok: FKM UI. 2011